

Prestasi Belajar dan Karakteristik Orang Tua: Studi Perbandingan Sekolah Menengah Atas Perkotaan-Pedesaan

Khusaini*¹, Muvera²

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Universitas Islam Syekh-Yusuf
Kota Tangerang, Indonesia

e-mail: khusaini@unis.ac.id*¹, muvera40@gmail.com²

Abstrak

Riwayat Artikel
Tanggal diajukan:
2 September
2020

Tanggal diterima :
5 Desember 2020

Tanggal
dipublikasikan:
18 Desember
2020

Kesenjangan dalam pembangunan perkotaan-pedesaan menyebabkan kesenjangan pendapatan, kemiskinan, dan kesenjangan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menguji perbedaan sekolah menengah atas (SMA) negeri di perkotaan dan pedesaan. Perbandingan ini dianalisa menurut karakteristik prestasi belajar, kondisi sekolah, dan karakteristik guru di pedesaan dan perkotaan. Peneliti menetapkan sekolah sebagai obyek penelitian yakni SMA Negeri 14 Kabupaten Tangerang merepresentasi pedesaan dan SMA Negeri 7 Kota Tangerang Selatan merepresentasi perkotaan. Peneliti menggunakan instrumen angket yang valid dan reliabel. Ukuran populasi target sebanyak 7.206 siswa dan guru dan ukuran sampel masing-masing sekolah 100 siswa dan sebanyak 89 guru. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Uji hipotesis yang digunakan adalah *Mann-Whitney U-test* (non parametrik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah di perkotaan lebih unggul dibandingkan sekolah pedesaan berdasarkan prestasi siswa dan karakteristik orang tua, namun karakteristik guru dan fasilitas sekolah tidak berbeda signifikan. Hasil penelitian berkontribusi dalam memberikan masukan kebijakan kepada pemerintah daerah dan pihak sekolah di pedesaan untuk mendorong peningkatan prestasi belajar dan memperhatikan keadaan orang tuanya.

Kata kunci: guru; orang tua; perkotaan–pedesaan; prestasi belajar

Abstract

Rural-urban gaps in development lead to disparities in income, poverty, and disparity in education. This study intends to examine the differences in public senior high schools (SMA) in urban and rural areas. These comparisons were analyzed according to the characteristics of learning achievement, school conditions, and characteristics of teachers in rural and urban areas. Researchers set the school as the object of research, namely SMA Negeri 14 Tangerang Regency representing rural areas and SMA Negeri 7 Tangerang Selatan Municipality representing urban areas. The authors used valid and reliable research instruments. The target population size was 7.206 students and teachers. The sample sizes were 100 students and 89 teachers with a simple random sampling technique. The hypothesis test used the Mann-Whitney U-test. The results showed that urban senior high school was better than rural based on students' achievement and parental characteristics, but the characteristics of teachers and school facilities did not differ significantly. This study contributed to providing policy input to local governments and rural schools to encourage improved learning achievement and pay attention to the situation of their parents.

Keywords: learning achievement; parents; rural-urban; teachers

Pengutipan:
Khusaini &
Muvera. (2020).
Kesenjangan
sekolah
menengah atas
perkotaan-
pedesaan: bukti
prestasi akademik
dan karakteristik
orang tua. *Jurnal
Pendidikan
Ekonomi
Undiksha* 12 (2)
2020.

PENDAHULUAN

Karakteristik wilayah di Indonesia adalah wilayah perkotaan dan pedesaan. Kesenjangan pembangunan antara perkotaan dan pedesaan disebabkan oleh pembangunan yang terkonsentrasi di wilayah perkotaan. Masyarakat di pedesaan kurang menikmati hasil pembangunan. Akibat lain adalah meningkatnya kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan ketimpangan pendidikan di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, pemerataan pembangunan sangat penting dilakukan oleh pemerintah, khususnya di bidang pendidikan.

Setiap warga negara berhak memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa membedakan asal-usul, agama, suku, dan wilayah. Namun, faktanya pendidikan di perkotaan mendapat perhatian yang lebih tinggi dari pemerintah dibandingkan dengan pendidikan yang ada di wilayah pedesaan. Siswa di perkotaan memiliki keunggulan kemampuan berpikir verbal dan numerik dibandingkan siswa di pedesaan (Hernández-Torrano, 2018) dan kualitas sekolah di pedesaan umumnya rendah (Zhang, Jin, Torero, & Li, 2018), dan sekolah di pedesaan yang tumbuh berkembang memiliki tantangan dan peluang, khususnya munculnya sekolah-sekolah baru (Echazarra & Radinger, 2019). Namun sekolah di pedesaan ketidakhadiran guru relatif rendah dan fokus pada pengajaran standar yang ditetapkan (Wang, Yuan, Min, & Rozelle, 2020). Kesenjangan pendidikan perkotaan pedesaan disebabkan oleh sarana dan prasarana, dan kualitas guru (Echazarra & Radinger, 2019).

Banyak faktor yang menyebabkan siswa di perkotaan lebih unggul dibandingkan dengan siswa di pedesaan, diantaranya status sosial ekonomi (Von Secker, 2004), latar belakang keluarga, jarak rumah dari sekolah (Martin, Mullis, Gregory, Hoyle, & Shen, 2000), kelas dan ukuran sekolah (Howley & Gunn, 2003) kondisi sekolah dan ketersediaan sumber daya akademik, kualifikasi guru, strategi pengajaran, konsep diri siswa (Herzog & Pittman, 1995), persepsi siswa tentang keselamatan sekolah (Caplan, 1995), dan

dukungan orang tua dan komunitas (Young, 1998).

Terkait dengan studi komparasi sekolah menengah atas perkotaan-pedesaan belum banyak dilakukan di Indonesia. Hasil studi empiris sebelumnya tentang perbandingan antar berbagai karakteristik siswa, guru, fasilitas dalam satu sekolah, diantaranya perbedaan prestasi belajar siswa yang aktif di organisasi siswa (Susanti, Zuhri, & Meitriana, 2018) perbandingan pengelolaan pembelajaran guru antara bersertifikat pendidik dan non sertifikat (Ningsih, 2013; Purwasih, 2013). Sedangkan studi perbandingan prestasi belajar antar sekolah (Rosmani & Halim, 2017), metakognisi (Sugiharto et al., 2020), perilaku peduli lingkungan (Nugroho, Hariyanto, & Suharini, 2017), dan kebugaran jasmani siswa (Rizhardi, 2019). Namun, penelitian tersebut belum menggambarkan berbagai karakteristik secara bersamaan dalam sebuah studi perbandingan.

Dilihat dari sudut pandang masyarakat luas, pendidikan di perkotaan lebih baik dibandingkan dengan pendidikan di pedesaan. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tayyaba (2012). Hasil temuan penelitian yang sama dilakukan oleh Young (1998) yang menunjukkan bahwa sumber daya sekolah di perkotaan lebih baik dibandingkan dengan sekolah pedesaan pada kualitas pengajaran, pelatihan guru, dan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, sehingga sekolah di perkotaan lebih unggul. Studi empiris lain yang tidak menggunakan sampel yang mewakili secara nasional karena keterbatasan sumber daya dan logistik dan dibatasi hanya untuk area yang dapat diakses menunjukkan bahwa kesenjangan yang signifikan berbagai mata pelajaran yang disebabkan oleh lokasi (lihat, Saeed et al., 2005).

Sebaliknya, studi lain menyatakan siswa yang berada di sekolah pedesaan memiliki keunggulan dari siswa yang berada di sekolah perkotaan (Alspaugh, 1998). Bahkan, studi yang dilakukan di Malaysia menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kualitas sekolah di

perkotaan maupun di pedesaan (Munisah & Khusaini, 2017; Othman & Muijs, 2013; Rubin, Force, & Terms, 2014).

Salah satu indikator penting lain untuk mengetahui keberhasilan dalam menempuh pendidikan adalah prestasi belajar. Prestasi belajar yang dimaksud adalah prestasi belajar akademik. Prestasi akademik diperoleh dari proses belajar mengajar yang menghasilkan prestasi di bidang akademik (Clemons, 2008; Hernández-Torrano, 2018; Munisah & Khusaini, 2017). Prestasi belajar sebagai status pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan subjek materi pada suatu waktu (Rubin et al., 2014; Zahra & Hernawati, 2015). Sedangkan Pinxten, de Fraine, van Damme, & D'Haenens (2010) menyatakan bahwa untuk mengukur prestasi belajar dapat menggunakan nilai dari sekolah, hasil tes standar, dan karakteristik guru.

Sementara itu, prestasi belajar dalam perspektif *social cognitive* dilihat sebagai keterkaitan antar variabel yang kompleks, yakni persepsi diri, kemampuan personal, nilai tugas, ekspektasi untuk sukses, strategi kognisi dan regulasi diri, gender, sikap, gaya pengasuhan, status sosial ekonomi, dan kinerja sekolah (Clemons, 2008). Jadi prestasi akademik merupakan hasil belajar siswa yang dapat diukur dengan kemampuan akademik maupun non akademik.

Latar belakang sosial siswa yang berbeda pada sekolah berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar disebabkan oleh adanya pengaruh tingkah laku dan kebiasaan sosialnya dan pada implikasi sosialnya. Siswa yang berlatar belakang sosial kota dilihat dari kehidupan sosialnya cenderung lebih maju daripada siswa yang berlatar belakang sosial desa karena di kota memiliki fasilitas pendidikan yang sudah lengkap dan sudah lebih maju dalam menunjang hasil dan prestasi belajarnya. Sedangkan di pedesaan, fasilitas penunjang dalam pendidikan belum cukup memadai. Penyebab kesenjangan prestasi ini terletak pada perbedaan sumber daya fisik dan manusia yang tersedia untuk sekolah perkotaan dan pedesaan (Sayed, 2010; Stelmach, 2011; Ye, 2009).

Keadaan orang tua merupakan kondisi yang melekat pada diri orang tua siswa yang tercermin pada pendidikan orang tua, pekerjaan, dukungan dalam pekerjaan di rumah, ukuran keluarga, serta partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah (Tayyaba, 2012). Kondisi orang tua di perkotaan tentunya berbeda dengan orang tua siswa di pedesaan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata, siswa yang bersekolah di sekolah pedesaan berasal dari keluarga dengan tingkat status ekonomi sosial yang lebih rendah, memiliki orang tua yang kurang berpendidikan, lebih sedikit bantuan belajar di rumah, serta kurang berpartisipasi untuk sekolah rendah (Tayyaba, 2012). Peneliti juga mengkonfirmasi bahwa karakteristik keluarga berkontribusi terhadap kesenjangan sekolah perkotaan-pedesaan (Jamil, Mustafa, & Ilyas, 2018; Ramos, Duque, & Nieto, 2016)

Perbedaan kesenjangan pendidikan pedesaan dan perkotaan tidak hanya dilihat dari prestasi belajar siswa dan orang tua, tetapi juga dilihat dari kondisi sekolah. Kondisi sekolah didasarkan pada tanggapan responden terhadap karakteristik sekolah, sarana dan prasarana sekolah, ukuran kelas, ketersediaan sumber daya akademik di sekolah, dan fasilitas sekolah. Sekolah harus memenuhi standar minimal sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran (Pemerintah Republik Indonesia, 2005) tanpa mempertimbangkan lokasi perkotaan-pedesaan. Kondisi dan organisasi sekolah adalah keadaan sekolah yang baik yang berupa fisik maupun non fisik yang mendukung penyelenggaraan pendidikan yang diukur dengan standar tes kinerja siswa, ukuran sekolah (jumlah siswa), status sosial ekonomi sekolah, etnisitas sekolah, gaji dan beban kerja, fasilitas dan sumber daya, orangtua dan siswa, serta kepala sekolah (Hughes, 2012).

Sekolah yang berada di perkotaan dan pinggiran kota memiliki probabilitas untuk pengurangan dibandingkan dengan sekolah di pedesaan. Sedangkan probabilitas angka putus sekolah di sekolah dengan jumlah siswa yang lebih

besar lebih kecil dibandingkan dengan sekolah dengan jumlah siswa yang semakin sedikit. (Borman & Maritza Dowling, 2008). Oleh karena itu, penting bagi sekolah melakukan penambahan kelas di sekolah yang berada di pedesaan (Guarino, Santibañez, & Daley, 2006).

Fasilitas fisik sekolah dapat dilihat dari ketersediaan air minum yang dapat diminum, toilet yang dapat digunakan oleh guru dan siswa, dan sumber daya akademik. Tersedianya dokumen kurikulum, panduan mengajar, perpustakaan, laboratorium sains, penyediaan buku teks dari pemerintah, dan ketersediaan papan tulis yang dapat digunakan dan alat bantu belajar lainnya.

Sarana dan prasarana pendidikan antar sekolah dan antar wilayah adalah berbeda. Sarana sekolah merupakan seluruh fasilitas yang dimiliki oleh sekolah yang dapat berupa peralatan, perlengkapan, bahan, dan peralatan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju ke sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya (Nurbaiti, 2015).

Tayyaba (2012) menyatakan fasilitas sekolah diukur dengan ketersediaan air minum yang dapat diminum, toilet yang dapat digunakan untuk siswa dan guru, ketersediaan pemanas, fasilitas medis, furnitur yang dapat digunakan untuk siswa dan guru, taman bermain, dinding batas dan jumlah kelas yang belajar di udara terbuka dan koridor dan kelas dengan ruang dan guru kelas yang terpisah. Hasil penelitiannya menyimpulkan Perbedaan sumber daya akademik tidak signifikan mendorong prestasi siswa. Ketersediaan fasilitas fisik sekolah menentukan kualitas sekolah (Othman & Muijs, 2013), menunjang kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung (Marishane, 2014).

Disamping fasilitas sekolah, keberadaan guru sangat penting untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas. Guru dengan kualitas yang baik akan

menghasilkan kualitas pendidikan yang baik juga, sehingga mampu melahirkan generasi yang berkualitas. Karakteristik guru diukur dengan kualifikasi, pengalaman, dan kepuasan kerja (Tayyaba, 2012); gaji dan tunjangan guru, pelatihan (Xuehui, 2018); jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan perkotaan-pedesaan (Yuyou & Wenjing, 2018); tambahan kriteria adalah kompetensi guru (Borman & Maritza Dowling, 2008).

Guru adalah seseorang yang menjadikan peserta didiknya memiliki kemampuan merancang, menganalisis, serta merumuskan permasalahan yang dialami (Roqib & Nurfuadi, 2020). Guru merupakan salah satu input dalam pendidikan penting untuk menghasilkan siswa yang berprestasi. Oleh karena itu, diupayakan tidak ada perbedaan antara guru di perkotaan dengan pedesaan (Looker & Bollman, 2020). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru mata pelajaran pedesaan dan perkotaan (Matematika dan Sains) tidak berbeda secara signifikan dalam hal kualifikasi umum, pengalaman dan kepuasannya. Kuncinya adalah guru diberikan pendidikan dan pelatihan (Tayyaba, 2012). Sebaliknya, penelitian lain menyatakan bahwa terdapat kesenjangan gaji dan tunjangan antara di perkotaan dengan di pedesaan, akibatnya terjadi mobilitas guru dari desa ke kota. Kondisi menimbulkan masalah kekurangan guru di pedesaan, khususnya guru yang berkualitas (Xuehui, 2018; Ye, 2009) dan adanya perbedaan pengalaman guru (Looker & Bollman, 2020). Meskipun, hasil penelitian sebelumnya ambigu, namun fakta menunjukkan terdapat kesenjangan antara guru di sekolah perkotaan dengan guru di sekolah pedesaan.

Berdasarkan uraian singkat diatas, penulis termotivasi untuk mempertimbangkan variasi dari karakteristik dan kontradiksi yang melekat dalam pengambilan sampel dan mendekati lokasi pedesaan-perkotaan. Pengukuran capaian prestasi belajar berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan nilai matematika, sains, sosial, dan bahasa (Tayyaba, 2012), matematika (Wang et al., 2020), dan skor PISA (Lei et al., 2018;

Ramos et al., 2016; Sullivan, McConney, & Perry, 2018). Sedangkan penelitian ini menggunakan nilai fisika, kimia, biologi, sosiologi, ekonomi, dan geografi. Oleh karena itu, penulis bermaksud menguji dan menganalisis perbedaan sekolah yang ada di wilayah perkotaan dan pedesaan menurut karakteristik prestasi akademik, kondisi sekolah, karakteristik guru, dan wilayah. Penelitian ini juga melengkapi penelitian sebelumnya, yakni untuk meningkatkan konsistensi hasil penelitian tentang peran dari lokasi terhadap prestasi siswa, guru, keadaan orang tua, serta sarana dan prasarana. Temuan ini dapat membantu pembuat kebijakan agar lebih menyadari adanya kesenjangan sekolah perkotaan-pedesaan di semua lokasi dan membuat keputusan kebijakan berdasarkan informasi penelitian. Agar sekolah di pedesaan memperoleh perlakuan yang sama dengan sekolah yang ada di perkotaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif. Penggunaan metode ini untuk menganalisis pola kesamaan maupun perbedaan dari dua atau lebih dari sebuah fenomena sosial atau variabel berdasarkan pada fakta empiris. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru dan siswa SMA Negeri 14 Kabupaten Tangerang dan SMA Negeri 7 Kota Tangerang Selatan yang berjumlah 7.026 siswa dan guru sebanyak 89 guru. Ukuran sampel ditetapkan dengan menggunakan formula Slovin dengan *error sampling* sebesar 10% sehingga diperoleh 100 sampel siswa. Sedangkan sampel guru sebanyak 89 guru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *simple random sampling* untuk populasi siswa dan sensus untuk populasi guru.

Pengukuran variabel prestasi belajar berdasarkan nilai kognitif yang dituliskan pada buku rapor mata pelajaran fisika, kimia, biologi, sosiologi, ekonomi, dan geografi dengan skala rasio. Untuk tanggapan kondisi sekolah didasarkan pada tanggapan guru terhadap karakteristik sekolah, lokasi, ukuran

sekolah dan kelas, ketersediaan sumber daya akademik di sekolah, dan fasilitas sekolah. Kuesioner guru mencari informasi tentang karakteristik dan strategi pengajaran guru. Karakteristik tersebut dengan menggunakan skala Likert 1 – 5 (Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju) termasuk latar belakang orang tua.

Sedangkan pengukuran sarana dan prasarana sekolah mencakup pertanyaan tentang ketersediaan air, toilet yang dapat digunakan untuk siswa dan guru, ketersediaan pemanasan, fasilitas medis, furnitur yang dapat digunakan untuk siswa dan guru, ketersediaan lapangan, keadaan pembatas dan ukuran kelas, serta ruang kelas terpisah dan ruang guru. Selain itu, penulis juga memasukkan sumber daya akademik diantaranya dokumen kurikulum, panduan pengajaran, perpustakaan, laboratorium sains, penyediaan buku teks dari pemerintah, dan ketersediaan papan tulis yang dapat digunakan dan alat bantu belajar lainnya.

Variabel karakteristik guru untuk mengidentifikasi informasi tentang kualifikasi umum guru, pengalaman, pelatihan dalam layanan, strategi pengajaran, persepsi guru tentang kinerja siswa dan kepuasan terhadap kebijakan sekolah. Kuesioner untuk memperoleh keadaan orang tua meliputi pendidikan orang tua, pekerjaan, dan dukungan orang tua dalam pekerjaan rumah. Kuesioner juga menyertakan pertanyaan tentang ukuran keluarga dan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Variabel tersebut diteliti untuk menentukan perbandingan kesenjangan sekolah menengah atas pedesaan dan perkotaan.

Pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode kuesioner atau angket yang disebar ke siswa dan guru serta dokumentasi untuk data sekunder. Prosedur estimasi melibatkan komputasi rata-rata skor prestasi dan variabel lainnya masing-masing kelompok sampel dengan kesalahan standar dan signifikansi statistik kesalahan standar pada level 0,05. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik yaitu *uji Mann-Whitney U-test*, dikarenakan semua variabel penelitian tidak berdistribusi normal dan masing-

masing variabel dibedakan menjadi dua kelompok sampel berdasarkan lokasi perkotaan pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa jumlah responden siswa SMA Negeri 14 Kabupaten Tangerang (pedesaan) sebanyak 43 dan responden siswa SMA Negeri 7 Kota Tangerang Selatan (perkotaan) sebanyak 57, dan jumlah responden guru pedesaan

sebanyak 38 dan responden guru perkotaan sebanyak 51. Jumlah keseluruhan responden, siswa sebanyak 100 dan jumlah guru sebanyak 89. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk deskripsi statistik berupa nilai mean, maksimum, minimum, dan simpangan baku dari data karakteristik prestasi belajar, orang tua, guru, dan sarana dan prasarana, dan perkotaan-pedesaan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Statistik

Variabel	Obs.	Mean	Max	Min	Std. Dev.
Prestasi belajar	100	266,07	353	181	46,099
Karakteristik orang tua	100	21,18	26	5	3,705
Karakteristik guru	189	43,00	70	18	14,575
Sarana dan Prasarana	189	70,03	163	17	49,336

Sumber: Hasil olah data (2020)

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka nilai *mean*, maksimum, minimum, dan simpangan baku data variabel prestasi belajar adalah 266,67; 353; 181, dan 46,099. Nilai karakteristik orang tua 21,18; 26; 5; dan 3,75. Nilai deskripsi statistik karakteristik guru 43,00; 70; 18; dan 14,575. Sedangkan nilai *mean*, maksimum, minimum, dan simpangan baku sarana dan prasarana masing-masing adalah 70,03; 163; 17; dan 49,336.

Selanjutnya, penulis melakukan uji homogenitas guna mengetahui varian data masing-masing kelompok sampel. Sedangkan uji normalitas tidak dilakukan, karena menggunakan pengujian statistik non parametrik (asumsi data berdistribusi normal tidak terpenuhi). Kriteria pengujian, jika nilai signifikansi > 0,05, maka varian dua kelompok data adalah sama, atau sebaliknya. Adapun hasil pengujian homogenitas masing-masing kelompok sampel dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Statistik - Levene	Sig.
Prestasi Belajar	1,178	0,208
Karakteristik Orang tua	0,840	0,362
Sarana dan prasarana	10,103	0,002
Karakteristik Guru	0,849	0,358
Perkotaan - Pedesaan	19,579	0,000

Sumber: Hasil olah data (2020)

Berdasarkan hasil pengujian varians kelompok sampel dengan uji homogenitas menunjukkan bahwa varian kelompok sampel karakteristik sarana dan prasarana dan karakteristik wilayah perkotaan-pedesaan nilai sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan dua kelompok sampel tidak homogen. Sedangkan, varian kelompok

sampel karakteristik prestasi belajar, orang tua, dan guru adalah homogen menghasilkan nilai sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan dua kelompok sampel homogen.

Selanjutnya, peneliti menguji perbedaan karakteristik prestasi belajar, orang tua, sarana dan prasarana, serta

guru antara perkotaan dengan pedesaan dengan menggunakan uji Mann-Whitney

U-test. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Mann-Whitney

Variabel	Mann-Whitney U	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Prestasi belajar	60,500	-7,980	0,000
Karakteristik orang tua	380,500	-5,935	0,000
Kondisi sekolah	4319,500	-0,149	0,882
Karakteristik guru	4297,500	-0,206	0,837

Sumber: Hasil olah data (2020)

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa karakteristik prestasi belajar menghasilkan nilai probabilitas sign. = 0,000 < 0,005, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar siswa di sekolah perkotaan dengan sekolah pedesaan. Prestasi belajar siswa di perkotaan lebih tinggi dibandingkan sekolah pedesaan.

Karakteristik orang tua siswa menghasilkan nilai probabilitas sig. = 0,000 < 0,005, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan karakteristik orang tua di sekolah perkotaan dengan sekolah pedesaan. Status sosial ekonomi orang tua siswa di perkotaan lebih tinggi dibandingkan sekolah pedesaan.

Karakteristik sarana dan prasarana sekolah menghasilkan nilai probabilitas sig. = 0,882 > 0,005. Hasil ini dapat disimpulkan

tidak terdapat perbedaan yang signifikan karakteristik sarana dan prasarana sekolah perkotaan dengan sekolah pedesaan. Sarana dan prasarana sekolah di perkotaan sama dengan sekolah pedesaan.

Karakteristik guru menghasilkan nilai probabilitas sig. = 0,837 > 0,005, dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan karakteristik guru sekolah perkotaan dengan sekolah pedesaan. Hasil ini dapat diartikan bahwa kualitas, pengalaman, dan indikator lain dari guru di perkotaan sama dengan sekolah pedesaan.

Selanjutnya, penulis melakukan pengujian untuk keseluruhan variabel sehingga variabel sekolah perkotaan dan sekolah pedesaan. Hasil uji beda rata-rata dengan Mann-Whitney U-test dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4 Hasil Uji Mann-Whitney U-test Perkotaan-Pedesaan

Wilayah	Mann-Whitney	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Perkotaan - pedesaan	3167,000	-3,243	0,001

Sumber: Hasil olah data (2020)

Pada tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa hasil uji beda rata-rata dengan Mann Whitney U-test menghasilkan nilai sig. = 0,001 < 0,005, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sekolah SMA Negeri 14 Kabupaten Tangerang (pedesaan) dengan SMA Negeri 7 Kota Tangerang Selatan (perkotaan).

Prestasi Belajar

Sekolah di perkotaan cenderung memiliki tingkat prestasi belajar siswa yang lebih baik daripada siswa di pedesaan, baik

dilihat dari prestasi akademik maupun non akademik. Menurut hasil nilai Ujian Nasional siswa dalam mata pelajaran pilihan seperti kimia, fisika, biologi, ekonomi, sosiologi dan geografi, siswa yang berada di pedesaan mendapatkan nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berada di perkotaan. Jumlah waktu yang dihabiskan para siswa dalam perjalanan ke sekolah sering dimasukkan dalam masalah di sekolah pedesaan dalam pencapaian prestasi siswa. Dalam penyebaran instrumen ke siswa terdapat jawaban bahwa

siswa yang berada di pedesaan masih banyak yang berjalan kaki untuk datang ke sekolah, dan menggunakan kendaraan transportasi umum.

Prestasi belajar siswa yang tinggal di perkotaan lebih baik dibandingkan dengan pedesaan (Young, 1998). Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi penelitian yang menyimpulkan bahwa siswa di perkotaan secara akademik lebih baik dibandingkan dengan siswa di pedesaan. Siswa tersebut menguasai kompetensi verbal dan numerik (Hernández-Torrano, 2018). Pernyataan tersebut juga didukung dengan penelitian yang menunjukkan bahwa, kelompok perkotaan mengguli kelompok pedesaan dalam pencapaian nilai akhir. Hal ini berarti bahwa sekolah perkotaan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah pedesaan, faktor kurangnya fasilitas transportasi juga mengakibatkan kesenjangan siswa pedesaan dengan perkotaan terhadap prestasi belajar (Rahimpour, 2015; Yuyou & Wenjing, 2018). Peningkatan prestasi belajar di pedesaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran seperti yang dilakukan di berbagai negara (Echazarra & Radinger, 2019).

Karakteristik Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa karakteristik orang tua di perkotaan lebih unggul dibandingkan dengan orang tua di pedesaan. Dari hasil jawaban angket, pendidikan orang tua siswa di perkotaan umumnya rata-rata tamat perguruan tinggi (Strata 1) sedangkan orang tua siswa di pedesaan umumnya belum lulus S1 (hanya sebagian kecil lulus S1). Adapun kondisi ekonomi orang tua mendapatkan hasil rata-rata yang sama untuk memfasilitasi siswa di rumah. Juga dukungan orang tua siswa saat berada di rumah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Namun saat penyebaran angket, terdapat beberapa siswa di pedesaan bertempat tinggal di pondok pesantren, secara otomatis siswa jauh dari jangkauan orang tua dalam membimbing, memberi kasih sayang, dan perhatian kepada siswa. Akibatnya, peran orang tua di pedesaan kurang dari pada peran orang tua di

perkotaan, maka terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dan karakteristik orang tua antara pedesaan dan perkotaan.

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan pendapat Tayyaba (2012) yang menyatakan bahwa keunggulan orang tua di perkotaan tercermin dalam tingkat pendidikan, pendapatan, jenis pekerjaan, dan kepemilikan sumber daya untuk mendukung sekolah anaknya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan orang tua non pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan (Koricich, Chen, & Hughes, 2018), sehingga berpengaruh pada pemilihan institusi sekolah. Bahkan peneliti lain berpendapat bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan terkuat dengan prestasi akademik (Coe, Peterson, Blair, Schutten, & Peddie, 2013). Peneliti ini juga mengkonfirmasi temuan (Ramos et al., 2016) yang menemukan bahwa karakteristik orang tua siswa di perkotaan lebih unggul dibandingkan di pedesaan.

Kondisi Sekolah

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kondisi sekolah atau sarana dan prasarana sekolah antara sekolah di pedesaan dan perkotaan mendapatkan tidak berbeda signifikan. Kelengkapan sarana dan prasarana dalam mendukung manajemen dan kegiatan pembelajaran di sekolah negeri umumnya telah memadai baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pemenuhan sarana dan prasarana dilakukan oleh pemerintah daerah yang dalam hal ini adalah pemerintah provinsi. Sekolah menengah umum (SMA) negeri mendapat perlakuan yang sama tanpa melihat lokasi sekolah. Hasil ini menggambarkan bahwa baik sekolah di perkotaan-pedesaan telah memenuhi standar nasional sarana dan prasarana yang telah diatur dalam Standar Nasional Pendidikan. Dalam standar nasional pendidikan dinyatakan bahwa setiap sekolah harus memenuhi minimal standar ruang belajar, tempat berolahraga, tempat melaksanakan ibadah, laboratorium, sarana bermain, ruang guru, dan sebagainya (Pemerintah Republik Indonesia, 2005).

Namun demikian, sekolah yang menjadi objek penelitian menunjukkan masih terdapat kekurangan kelas sekolah di perkotaan. Kekurangan ini disebabkan oleh daya tampung yang disediakan oleh sekolah di perkotaan melebihi dari permintaan (siswa yang diterima) sekolah SMA. Akibatnya, penggunaan laboratorium seperti lab. IPA dialokasikan menjadi ruang kelas, sehingga standar sarana dan prasarana sekolah di SMA Negeri 7 Kota Tangerang Selatan belum memenuhi standar sarana dan prasarana.

Demikian halnya sekolah di pedesaan, ruang kelas yang ada juga menjadi permasalahan seperti di sekolah perkotaan. Kapasitas ruang kelas belum mampu menampung siswa yang ada. Namun dengan adanya *moving class* yang berada di sekolah pedesaan seperti SMA Negeri 14 Kabupaten Tangerang, maka siswa masih mendapatkan ruang kelas masing-masing dan masih bisa menggunakan laboratorium yang ada, di sekolah pedesaan alat peraga untuk olahraga masih kurang dibandingkan dengan sekolah perkotaan yang sudah memiliki kelengkapan alat peraga olahraga.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan fasilitas fisik sekolah perkotaan dengan sekolah pedesaan bersesuaian dengan penelitian (Othman & Muijs, 2013). Ia menemukan bahwa tampaknya tidak ada perbedaan yang kuat pada sebagian besar skala sumber daya pendidikan antara sekolah perkotaan dan pedesaan.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Tayyaba, 2012; Yamauchi & Parandekar, 2014) yang mengatakan bahwa fasilitas fisik sekolah di pedesaan kurang memadai atau dapat dinyatakan bahwa fasilitas fisik sekolah perkotaan lebih baik. Hasil penelitian yang sama menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan sumber daya fisik dan manusia yang tersedia untuk sekolah perkotaan dan pedesaan (Sayed, 2010; Stelmach, 2011; Ye, 2009).

Karakteristik Guru

Hasil penelitian ini gagal membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Keberadaan guru di perkotaan tidak lebih baik dibandingkan dengan guru di

pedesaan. Artinya baik guru di pedesaan maupun di perkotaan memiliki standar minimal nasional pendidikan, diantaranya kualifikasi akademik dan kompetensi (Pemerintah Republik Indonesia, 2005), pengalaman, dan kesejahteraan yang diterima. Adanya perbedaan karakteristik guru hanya karena kedisiplinan guru di pedesaan lebih baik, namun untuk riwayat pendidikan, kualifikasi pendidikan, dan status guru adalah relatif sama. Dalam hal pengalaman mengajar, guru yang berada di pedesaan dan perkotaan tidak jauh berbeda, hanya beberapa guru yang memiliki pengalaman yang belum cukup lama di pedesaan maupun di perkotaan. Dilihat dari keahlian, guru yang berada di pedesaan dan perkotaan mengajar dengan keahlian masing-masing, yang berarti dalam penguasaan materi guru di pedesaan dan perkotaan bisa dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara guru di perkotaan dengan guru di pedesaan. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian yang menyatakan bahwa guru yang berada di pedesaan memiliki kinerja yang kurang baik dibandingkan dengan guru yang ada di perkotaan, karena guru di pedesaan riwayat pendidikannya rendah, kurangnya guru yang tidak bersertifikat, dan kurangnya pengalaman dalam mengajar (Opoku-Asare & Siaw, 2015). Demikian halnya, penelitian Young (1998) yang menyatakan bahwa terdapat minimnya guru yang profesional di pedesaan yang mengakibatkan adanya kesenjangan prestasi belajar yang berada di pedesaan dan perkotaan. Namun, berpendapat berbeda, bahwa kualifikasi dan kompetensi guru dalam mengajar adalah sama (Tayyaba, 2012).

Hasil ini juga tidak mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa guru di perkotaan lebih unggul dibandingkan di pedesaan, karena guru di perkotaan memperoleh gaji dan tunjangan yang lebih besar (Xuehui, 2018), memiliki pengalaman yang lebih banyak (Looker & Bollman, 2020), serta guru memiliki kualitas yang juga lebih unggul (Zhang et al., 2018). Oleh karena itu, guru di pedesaan harus ditingkatkan kesejahteraannya, kualitasnya,

pengalamannya hingga sejajar dengan guru di perkotaan. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas sekolah menengah atas.

Hasil total keseluruhan karakteristik sekolah SMAN 14 Kabupaten Tangerang (pedesaan) dengan sekolah di SMA Negeri 7 Kota Tangerang Selatan (perkotaan) memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,10 dan 106,18. Skor tersebut menggambarkan bahwa sekolah di perkotaan lebih baik (unggul) daripada siswa di pedesaan. Perbedaan ini disebabkan oleh capaian nilai UN sekolah perkotaan lebih tinggi, tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan, dan gaya hidup siswa di perkotaan.

Orang tua di perkotaan berperan penting kepada siswa untuk memberikan bimbingan saat di rumah, memfasilitasi siswa saat di rumah, dan memberikan kasih sayang penuh kepada siswa. Sedangkan di pedesaan, terdapat siswa yang tinggal di pondok pesantren yang secara tidak langsung siswa jauh dari jangkauan orang tua, dan kurang bimbingan dari orang tua. Siswa di perkotaan memiliki akses komputer dan jaringan yang lebih mudah (termasuk di rumah siswa). Sedangkan siswa di pedesaan menghabiskan lebih banyak waktu perjalanan ke sekolah dibandingkan siswa yang berada di perkotaan karena siswa yang berada di SMAN 14 Kabupaten Tangerang terdapat siswa yang berjalan kaki saat berangkat atau pun pulang sekolah.

Aspek kondisi sekolah dan karakteristik guru di sekolah perkotaan dan perbedaan adalah sama. Hal ini terjadi, karena sekolah-sekolah negeri memperoleh bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah. Demikian halnya, pengangkatan dan distribusi guru juga dilakukan oleh pemerintah. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian (Othman & Muijs, 2013).

Jadi hasil penelitian semakin memperjelas bahwa lokasi atau wilayah sekolah (perkotaan) menjadi penentu yang signifikan dalam prestasi belajar siswa. Orang tua di perkotaan juga lebih unggul sehingga dapat menyediakan kebutuhan belajar anaknya untuk mendukung capaian prestasi, karena memiliki kemampuan secara ekonomi dan status sosialnya.

Meskipun dalam hal sarana dan prasarana, serta kualitas, kualifikasi, status guru, dan pengalaman guru relatif sama. Penelitian ini juga memberikan informasi kepada pengambil kebijakan untuk menekan kesenjangan prestasi belajar siswa di perkotaan dan pedesaan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, khususnya sekolah-sekolah yang berlokasi di wilayah pedesaan. Disamping itu diperlukan dorongan dari pemerintah untuk meningkatkan pendapatan riil keluarga dengan cara memberikan bantuan kebutuhan pendidikan untuk keluarga yang tinggal di pedesaan.

Keterbatasan dari penelitian yang diambil dari interpretasi temuan penelitian diantaranya adalah objek penelitian yang hanya dua sekolah. Meskipun merepresentasi sekolah pedesaan dan perkotaan, namun belum mencerminkan populasi sekolah yang secara keseluruhan. Kedua objek penelitian tersebut merupakan sekolah negeri dan dalam penelitian ini mengabaikan sekolah swasta dan sekolah agama yang sejenis. Akibatnya, peneliti kesulitan untuk menentukan generalisasi hasil penelitian yang berciri kuantitatif.

Keterbatasan lain, penggunaan model analisis perbandingan karakteristik yang hanya meliputi prestasi, kondisi sekolah (fasilitas fisik), guru, serta sarana dan prasarana. Peneliti tidak mengkorelasikan antar variabel tersebut untuk mengetahui hubungan sebab akibat. Peneliti hanya menguraikan perbandingan masing-masing variabel menurut karakteristik dan wilayah kajian. Disamping itu, dalam penelitian tidak tampak perubahan variabel atau karakteristik, padahal perubahan variabel tersebut sangat penting untuk melakukan analisis lebih mendalam. maupun pengukurannya.

Oleh karena itu, pada penelitian yang akan datang obyek penelitian lebih diperluas lagi dengan memasukkan sekolah swasta dan sekolah keagamaan, meskipun unsur wilayahnya masih sekolah perkotaan dan sekolah pedesaan. Model analisis yang digunakan, sebaiknya menggunakan kausal komparatif untuk memperoleh keterkaitan antar variabel dan perubahannya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa prestasi belajar siswa di pedesaan lebih

rendah dibandingkan dengan sekolah perkotaan. Oleh karena itu, kontribusi dari penelitian ini adalah bahwa pihak sekolah lebih memfokuskan pada peningkatan prestasi melalui pembenahan atau peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Untuk prestasi non akademik, sekolah melakukan upaya optimal dengan meningkatkan intensitas keikutsertaan siswa dalam kegiatan perlombaan atau turnamen di luar sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Meskipun sekolah yang digunakan sebagai objek penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prestasi sekolah baik akademik maupun non akademik di perkotaan lebih baik dibandingkan dengan sekolah pedesaan. Tingkatan pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta status sosial orang tua siswa di perkotaan juga lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua siswa yang tinggal di pedesaan. Sedangkan karakteristik guru dan sarpras (sarana dan prasarana) tidak berbeda signifikan. Jadi lokasi atau wilayah menjadi penentu dalam peningkatan prestasi belajar siswa dan karakteristik orang tua di perkotaan.

Karakteristik guru dan kondisi sekolah (status negeri) adalah tidak berbeda secara signifikan antara sekolah yang berada di pedesaan dengan perkotaan, karena sekolah negeri mendapat layanan yang sama baik di perkotaan maupun pedesaan terkait pengangkatan dan distribusi guru, gaji dan tunjangan guru, serta pemenuhan sarana dan prasarana sekolah.

Dari hasil pembahasan temuan penelitian, maka peneliti merekomendasikan bahwa perbaikan mutu pembelajaran dan variasi penggunaan media pembelajaran untuk siswa agar prestasi belajar siswa meningkat, khususnya sekolah pedesaan. Sekolah juga memfasilitasi intensitas kegiatan ekstrakurikuler dengan mengikutsertakan kegiatan di luar sekolah.

Bagi orang tua siswa di pedesaan, seyogyanya lebih memperhatikan prestasi belajar putra putrinya dengan memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan. Perkembangan anaknya lebih menjadi perhatian. Tingkat partisipasi dalam penyusunan program sekolah lebih ditingkatkan dengan memberikan usulan

melalui komite sekolah. Orang tua, hendaknya lebih mendukung terhadap semua kegiatan sekolah baik akademik maupun non akademik. Bagi siswa, menjaga dan meningkatkan semangat dalam belajar agar prestasi belajar siswa meningkat dan perlunya kesadaran siswa untuk menjaga sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah.

Pemerintah juga memiliki peran penting untuk menjamin keberlangsungan layanan pendidikan, khususnya di pedesaan tanpa membedakan jenis atau status sekolah. Bentuk kebijakan yang diberikan layanan beasiswa bagi siswa berprestasi di pedesaan dan mempermudah perizinan untuk setiap kegiatan yang mendorong peningkatan prestasi baik akademik maupun non akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alspaugh, J. W. (1998). The relationship of school-to-school and school size to high school dropout rates. *The High School Journal*, 81(3), 154–160. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/40364516>.
- Borman, G. D., & Maritza Dowling, N. (2008). Teacher attrition and retention: A meta-analytic and narrative review of the research. *Review of Educational Research*, 78(3), 367–409. <https://doi.org/10.3102/0034654308321455>
- Caplan, J. G. (1995). *Parent Involvement 101: A Guide for Rural Educators. Rural School Development Outreach Project*. Washington, D.C.: ERIC Document Reproduction Service No. ED 401 115. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/62545809?accountid=14723%0Ahttps://resolver.library.uq.edu.au/?&genre=article&sid=ProQ:&atitle=Parent+Involvement+101%3A+A+Guide+for+Rural+Educators.+Rural+School+Development+Outreach+Project&title=Undefined&issn=&date=19>
- Clemons, T. L. (2008). *Underachieving Gifted Students: A Social Cognitive Model*. Storrs, Connecticut. Retrieved from

- <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED505382.pdf>
- Coe, D. P., Peterson, T., Blair, C., Schutten, M. C., & Peddie, H. (2013). Physical Fitness, Academic Achievement, and Socioeconomic Status in School-Aged Youth. *Journal of School Health*, 83(7), 500–507.
<https://doi.org/10.1111/josh.12058>
- Echazarra, A., & Radinger, T. (2019). *Learning in Rural Schools: Insights from PISA, TALIS and the Literature* (OECD Education Working Papers No. 196). Paris. <https://doi.org/AlfonsoEchazarra,ThomasRadinger>
<https://dx.doi.org/10.1787/8b1a5cb9-en>
- Guarino, C. M., Santibañez, L., & Daley, G. A. (2006). Teacher recruitment and retention: A review of the recent empirical literature. *Review of Educational Research*, 76(2), 173–208.
<https://doi.org/10.3102/0034654307602173>
- Hernández-Torrano, D. (2018). Urban–Rural Excellence Gaps: Features, Factors, and Implications. *Roeper Review*, 40(1), 36–45.
<https://doi.org/10.1080/02783193.2018.1393610>
- Herzog, M. J. R., & Pittman, R. B. (1995). Home, Family, and Community. Ingredients in the Rural Education Equation. *Phi Delta Kappan*, 77, 113–128.
- Howley, C. B., & Gunn, E. (2003). Research About Mathematics Achievement in the Rural Circumstance. *Journal of Research in Rural Education*, 18(2), 86–95.
- Hughes, G. D. (2012). Teacher retention: Teacher characteristics, school characteristics, organizational characteristics, and teacher efficacy. *Journal of Educational Research*, 105(4), 245–255.
<https://doi.org/10.1080/00220671.2011.584922>
- Jamil, M., Mustafa, G., & Ilyas, M. (2018). Impact of school infrastructure and pedagogical materials on its academic performance: Evidence from Khyber Pakhtunkhwa. *FWU Journal of Social Sciences*, 12(1), 42–55.
- Koricich, A., Chen, X., & Hughes, R. P. (2018). Understanding the effects of rurality and socioeconomic status on college attendance and institutional choice in the United States. *Review of Higher Education*, 41(2), 281–305.
<https://doi.org/10.1353/rhe.2018.0004>
- Lei, W., Li, M., Zhang, S., Sun, Y., Sylvia, S., Yang, E., ... Rozelle, S. (2018). Contract teachers and student achievement in rural China: evidence from class fixed effects. *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, 62(2), 299–322.
<https://doi.org/10.1111/1467-8489.12250>
- Looker, E. D., & Bollman, R. D. (2020). Setting the Stage: Overview of Data on Teachers and Students in Rural and Urban Canada. In M. Corbett & D. Gereluk (Eds.), *Rural Teacher Education: Connecting Land and People* (pp. 21–74). Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd.
<https://doi.org/10.1007/978-981-15-2560-5>
- Marishane, R. N. (Nylon). (2014). The National Policy for School Infrastructure and Its Implications for School-Based Management in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 40(3), 323–332.
<https://doi.org/10.1080/09718923.2014.11893328>
- Martin, M. O., Mullis, I., Gregory, K., Hoyle, C., & Shen, C. (2000). *Effective schools in science and mathematics: IEA's Third International Mathematics and Science Study*. International Association for the Evaluation of Educational Achievement.
- Munisah, & Khusaini. (2017). Pengaruh Gender, Status Bekerja, dan Status Perkawinan terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Ilmiah KREATIF*, 5(1), 76–98.
- Ningsih, N. P. R. A. (2013). Studi Komparatif

- Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik Dan Yang Belum Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di SMPN 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol 1, 1. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v1i1.479>
- Nugroho, M. A., Hariyanto, & Suharini, E. (2017). Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata Perdesaan Dan Perkotaan Di Jawa Tengah Tahun 2016. *Edu Geography*, 5(2), 26–33. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/15391>
- Nurbaiti. (2015). Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah Alam. *Manajer Pendidikan*, 9(4), 536–546. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1156/964>
- Opoku-Asare, N. A. A., & Siaw, A. O. (2015). Rural–Urban Disparity in Students' Academic Performance in Visual Arts Education: Evidence From Six Senior High Schools in Kumasi, Ghana. *SAGE Open*, 5(4), 1–14. <https://doi.org/10.1177/2158244015612523>
- Othman, M., & Muijs, D. (2013). Educational quality differences in a middle-income country: the urban-rural gap in Malaysian primary schools. *School Effectiveness and School Improvement*, 24(1), 104–121. <https://doi.org/10.1080/09243453.2012.691425>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta, Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia. Retrieved from www.hukumonline.com
- Pinxten, M., de Fraine, B., van Damme, J., & D'Haenens, E. (2010). Causal ordering of academic self-concept and achievement: Effects of type of achievement measure. *British Journal of Educational Psychology*, 80(4), 689–709. <https://doi.org/10.1348/000709910X493071>
- Purwasih, D. (2013). Studi Komparatif Kinerja Guru Sebelum Dengan Sesudah Bersertifikasi Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran di SMAN 1 Tabanan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpe.v1i1.476>
- Rahimpour, H. (2015). The Difference between Rural and Urban EFL Learners' Achievement through Different Types of Task. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 2(4), 168–178. Retrieved from <http://www.jallr.com/index.php/JALLR/article/view/71/70>
- Ramos, R., Duque, C. J., & Nieto, S. (2016). Decomposing the Rural-Urban Differential in Student Achievement in Colombia using PISA Microdata. *Estudios de Economía Aplicada*, 34(2), 379–411.
- Rizhardi, R. (2019). Perbandingan Kebugaran Jasmani Antara Sekolah di Perkotaan dan di Perdesaan Studi Kasus di SMA Negeri 5 Palembang dan SMA Negeri 2 Banyuasin 2. *Wahana Didaktika*, 17(3), 297–304. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i3.3658>
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. (A. B.S. Wachid, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Rosmani, & Halim, A. (2017). Analisis Perbandingan Hasil Belajar Kimia Siswa Terhadap Penerapan Ktsp Dan Kurikulum 2013 Di Beberapa Sekolah Favorit Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1), 94–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i3.3658>
- Rubin, M., Force, T., & Terms, D. E. (2014). A Glossary of Developmental Education Terms. *Journal of College Reading and Learning*, (August 2015).

- <https://doi.org/10.1080/10790195.1991.10849966>
- Sayed, Y. (2010). Globalisation, educational governance and decentralisation: Promoting equity, increasing participation, and enhancing quality? *Compare*, 40(1), 59–62. <https://doi.org/10.1080/03057920903454754>
- Stelmach, B. L. (2011). A Synthesis of International Rural Education Issues and Responses. *The Rural Educator*, 32(2), 32–42. <https://doi.org/10.35608/ruraled.v32i2.432>
- Sugiharto, B., Malinda, E. R., Azizzah, H., Anugerah, J. F., Junia, M., Rani, M., ... Alifah, N. (2020). Perbedaan Kesadaran Metakognisi Siswa Sma Di Desa Dan Di Kota. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 8(1), 78–91. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i1.15354>
- Sullivan, K., McConney, A., & Perry, L. B. (2018). A Comparison of Rural Educational Disadvantage in Australia, Canada, and New Zealand Using OECD's PISA. *SAGE Open*, 8(4). <https://doi.org/10.1177/2158244018805791>
- Susanti, N. P. W., Zuhri, A., & Meitriana, M. A. (2018). Studi Komparatif Tentang Prestasi Belajar Antara Siswa Yang Aktif Dan Tidak Aktif Dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Di Sma Negeri 1 Negara Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(1), 76–85. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v10i1.20063>
- Tayyaba, S. (2012). Rural-urban gaps in academic achievement, schooling conditions, student, and teachers' characteristics in Pakistan. *International Journal of Educational Management*, 26(1), 6–26. <https://doi.org/10.1108/09513541211194356>
- Von Secker, C. (2004). Science Achievement in Social Contexts: Analysis From National Assessment of Educational Progress. *Journal of Educational Research*, 98(2), 67–78. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.2.67-78>
- Wang, X., Yuan, Z., Min, S., & Rozelle, S. (2020). School Quality and Peer Effects: Explaining Differences in Academic Performance between China's Migrant and Rural Students. *Journal of Development Studies*, 00(00), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00220388.2020.1769074>
- Xuehui, A. (2018). Teacher Salaries and the Shortage of High-Quality Teachers in China's Rural Primary and Secondary Schools. *Chinese Education and Society*, 51(2), 103–116. <https://doi.org/10.1080/10611932.2018.1433411>
- Yamauchi, F., & Parandekar, S. (2014). School Resource and Performance Inequality: evidence from the Philippines, (January). Retrieved from http://www-wds.worldbank.org/servlet/WDSContentServer/WDSP/IB/2014/01/16/000158349_20140116130800/Rendered/PDF/WPS6748.pdf%5Chttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ecn&AN=1427275&site=ehost-live
- Ye, X. (2009). China ' s Urban-Rural Integration Policies. *Journal of Current Chinese Affairs*, 38(4), 117–143. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/186810260903800406>
- Young, D. J. (1998). Rural and Urban Differences in Student Achievement in Science and Mathematics: A Multilevel Analysis. *School Effectiveness and School Improvement*, 9(4), 386–418. <https://doi.org/10.1080/0924345980090403>
- Yuyou, Q., & Wenjing, Z. (2018). What Does Professional Rank Mean to Teachers? A Survey of the Multiple Impacts of Professional Rank on Urban and Rural Compulsory Education Teachers.

Chinese Education and Society, 51(2),
117–132.

<https://doi.org/10.1080/10611932.2018.1433412>

Zahra, Y., & Hernawati, N. (2015). Prokastinasi Akademik Menghambat Peningkatan Prestasi Akademik Remaja di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(3), 163–172.

<https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.3.163>

Zhang, J., Jin, S., Torero, M., & Li, T. (2018). Teachers and urban-rural gaps in educational outcomes. *American Journal of Agricultural Economics*, 100(4), 1207–1223.

<https://doi.org/10.1093/ajae/aay009>